

Think Pair Share Model for Improving Mathematics Learning Outcomes: Model Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika

Juliana Safitri

Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Nurlev Avana

Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Reni Guswita

Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

General Background: Mathematics is a fundamental subject that supports the development of logical reasoning and problem-solving skills, yet it often poses difficulties for elementary students, resulting in low motivation and learning outcomes. **Specific Background:** Observations at grade VI of SDN 91/VI Rantau Panjang revealed that traditional teaching methods led to low participation, lack of collaboration, and 75% of students scoring below the minimum mastery criteria. **Knowledge Gap:** While previous studies confirm the effectiveness of Think Pair Share (TPS), limited evidence exists on its adaptation to the unique characteristics of grade VI learners in rural primary schools. **Aims:** This study aimed to improve student learning processes and outcomes in mathematics through the implementation of a modified TPS cooperative learning model. **Results:** Conducted as classroom action research in two cycles, the study showed significant improvements: teacher performance increased from 80% to 100%, student participation rose from 75% to 93.75%, and learning mastery improved from 75% to 93.75%. **Novelty:** The research introduced contextual modifications to the TPS model, such as flexible grouping, adjusted discussion time, and task variations aligned with the curriculum, which enhanced student engagement and comprehension. **Implications:** The findings demonstrate that TPS not only improves mathematical achievement but also fosters collaborative learning environments, offering a scalable strategy for broader application in primary education.

Highlights:

- TPS increased participation and mastery in mathematics learning.
- Teacher performance and student collaboration improved significantly.
- Modified TPS provided contextual strategies for primary education.

Keywords: Mathematics Learning, Cooperative Learning, Think Pair Share, Student Engagement, Learning Outcomes

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam membentuk kepribadian seseorang dan membantu mempersiapkan diri untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan. Pendidikan digambarkan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mereka harus dilibatkan secara mendalam dalam proses belajar mengajar. Siswa dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan tumbuh sebagai individu dengan cara ini. Komponen pendidikan sangat penting untuk mewujudkan pendidikan nasional. Sesuai dengan Pasal 3, pendidikan nasional mencakup semua komponen pendidikan yang saling berhubungan yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Selain membantu peserta didik mencapai potensi penuh mereka dan berkembang menjadi individu yang terhormat, cerdas, terampil, mandiri, kreatif, dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mempersiapkan peserta didik untuk hidup sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab [1].

Hasil belajar adalah proses di mana individu menggunakan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik untuk mengumpulkan pengalaman dalam jangka waktu yang relatif lama, memperoleh pengetahuan, dan kemudian mengalami perubahan. Apa yang diamati tetap melekat dalam ingatan baik secara langsung maupun tidak langsung, dan hasil belajar dapat diketahui melalui hasil penilaian yang dicapai siswa [2]. Pembelajaran pada dasarnya merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui sebuah interaksi seorang guru kepada siswa. Pembelajaran juga merupakan bentuk perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti yang diperoleh melalui proses belajar pada diri seseorang. Pembelajaran perlu diperoleh setiap individu, karena banyak individu memiliki ilmu pengetahuan terbatas dalam menyelesaikan permasalahan hitungan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu yang mempelajari hitungan dalam menyelesaikan masalah kehidupan adalah matematika[3].

Matematika merupakan ilmu dasar sebagai alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain, karena seluruh disiplin ilmu menggunakan konsep matematika sebagai objek kajiannya. Matematika dapat berguna untuk permasalahan sosial maupun ekonomi yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan manusia. Berdasarkan penjelasan tersebut, Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa guna membantu dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari. Sebagai guru disekolah harus berupaya memberikan pembelajaran yang berkualitas demi tercapainya tujuan pembelajaran. Guru Matematika dituntut untuk meningkatkan profesionalisme pembelajaran demi kemajuan sekolah. Pelaksanaan pembelajaran Matematika yang profesional adalah menyesuaikan tingkat usia, kelas, dan jenjang pendidikan siswa [4]. Pembelajaran matematika bagi siswa umumnya merupakan pembelajaran yang tergolong sulit dan kurang diminati, sehingga berakibat pada prestasi belajar matematika siswa itu sendiri. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses belajar adalah keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Kenyataannya pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) di Indonesia masih menghadapi beberapa kendala, seperti pemahaman konsep yang kurang matang, kurangnya minat belajar, dan kesulitan dalam berhitung[5].

Berdasarkan hasil observasi pertama, yang dilakukan pada tanggal 17- 19 Juli 2025 di kelas VI SDN 91/VI Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Tahun Pelajaran 2025/2026, ditemukan bahwa proses pembelajaran yang terjadi di lapangan saat guru mengajar matematika di kelas VI yaitu siswa masih kesulitan dalam mempelajari materi matematika karena saat guru menjelaskan banyak siswa yang tidak fokus kepada guru, hal ini mungkin disebabkan karena guru belum memakai model pembelajaran yang menarik, dan guru hanya fokus menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Saat guru membagikan kelompok belajar banyak siswa yang belum bisa bekerja sama dengan teman sekelompoknya, hal ini disebabkan karena siswa hanya mengandalkan satu teman sekelompoknya untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Siswa merasa sulit untuk berbagi ide untuk berdiskusi bersama teman kelompoknya, dikarenakan sebagian siswa tidak paham dengan materi yang dijelaskan oleh guru[6].

Berdasarkan masalah tersebut, jika dibiarkan begitu saja tentu akan berdampak bagi siswa khususnya pada kemampuan pembelajaran matematika terlebih lagi akan berdampak buruk bagi kemampuan hasil belajar siswa. Ini dibuktikan dengan hasil observasi kedua saya di SDN 91/VI dengan wali kelas yang sama yaitu ibu Nursinta,S.Pd Menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi mata pelajaran matematika pada siswa kurang optimal. Tidak tuntasnya pencapaian nilai KKTP di mana nilai KKTP pada pembelajaran matematika adalah 75. Nilai Ulangan pada pembelajaran matematika siswa kelas VI SDN 91/VI Rantau Panjang Terdapat 4 orang siswa atau 25% nilai

ulangan di atas KKTP sedangkan terdapat 12 siswa atau 75% yang mendapat nilai di bawah KKTP. Siswa dikatakan tercapai apabila mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Rendahnya hasil belajar karena beberapa faktor, yaitu : siswa kurang antusias atau kurang aktif dalam proses pembelajaran, siswa berbicara bersama teman sebangku, kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika, rendahnya hasil belajar. Maka perlu ditingkatkan lagi suatu perencanaan pembelajaran yang aktif dan kreatif serta menyenangkan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam tiga aspek, kognitif, afektif psikomotorik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang penggunaan model-model yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa khususnya kelas VI, Salah satu upaya dalam peningkatan proses dan hasil belajar matematika pada siswa, yaitu dengan menggunakan model *Think Pair And Share* (TPS) karena model pembelajaran ini lebih menekankan kepada aktivitas siswa mencari solusinya dan dapat memecahkan suatu masalah dalam kehidupan nyata Penerapan model Kooperatif *Think Pair And Share* melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh sehingga kegiatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh siswa tertentu, serta tidak tertuju hanya pada pendidik yang mengajar saja melainkan siswa dapat belajar dengan aktif dan menyenangkan[7].

Kajian relevan tentang *Think Pair And Share* (TPS) menunjukkan bahwa metode ini adalah model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat keterampilan komunikasi, dan meningkatkan pemahaman materi pembelajaran. *Think Pair And Share* melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar dengan berpikir secara individual, berpasangan, dan kemudian berbagi ide dengan seluruh kelas. Model *Think Pair And Share* (TPS) memiliki beberapa keunggulan dalam pembelajaran, di antaranya adalah peningkatan partisipasi siswa, peningkatan kemampuan berpikir, dan peningkatan interaksi sosial[8] [9].

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metode pembelajaran inovatif khususnya dalam konteks pendidikan dasar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair And Share*. Model ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar, terutama pada mata pelajaran matematika. Dengan menerapkan pendekatan yang menekankan interaksi dan kolaborasi antar siswa, penelitian ini memberikan alternatif yang efektif bagi guru dalam mengoptimalkan proses belajar mengajar di kelas VI SD Negeri 91/VI Rantau Panjang. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan memberdayakan siswa secara aktif.

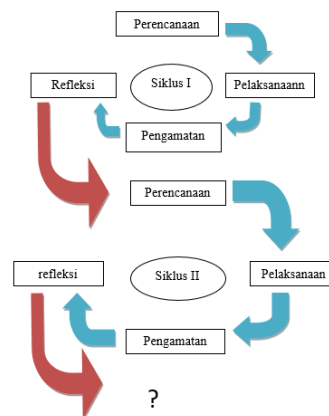
Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas model pembelajaran kooperatif *Think Pair And Share* (TPS) dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada berbagai mata pelajaran, termasuk matematika. Misalnya, penelitian oleh Putra, R. A. [10], melaporkan bahwa penerapan TPS mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui model TPS dan menemukan adanya peningkatan signifikan baik dalam proses maupun hasil belajar matematika. Penelitian ini memberikan tambahan wawasan baru dengan mengadaptasi dan memodifikasi model TPS sesuai dengan karakteristik siswa kelas VI di SD Negeri 91/VI Rantau Panjang, yang memiliki kebutuhan dan gaya belajar khas pada jenjang pendidikan dasar. Penyesuaian tersebut meliputi metode pengelompokan yang lebih fleksibel, durasi waktu diskusi yang disesuaikan, serta variasi tugas yang relevan dengan kurikulum matematika SD. Hasilnya menunjukkan tidak hanya peningkatan pada hasil belajar matematika secara kuantitatif, tetapi juga peningkatan kualitas proses pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memodifikasi model pembelajaran kooperatif *Think Pair And Share* (TPS) agar lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa kelas VI di SD Negeri 91/VI Rantau Panjang. Modifikasi dilakukan dengan menyesuaikan durasi diskusi, metode pengelompokan siswa, serta jenis tugas yang diberikan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran matematika. Pendekatan ini berbeda dari penerapan TPS secara umum karena lebih mengakomodasi kondisi kelas dan gaya belajar siswa, sehingga diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan aktif serta hasil belajar siswa secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menerapkan TPS, tetapi juga mengembangkan model tersebut agar lebih kontekstual dan relevan dengan situasi pembelajaran di sekolah dasar tersebut [11].

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model pembelajaran kooperatif *Think Pair And Share* dalam meningkatkan proses dan hasil belajar pada mata pelajaran matematika kelas VI SDN 91/VI Rantau Panjang kecamatan Tabir kabupaten Merangin.

Metode

Jenis penelitian ini peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Menurut Zainal Aqib, [12] mengatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes tertulis karena efektif untuk mengukur proses dan hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk melihat langsung pelaksanaan pembelajaran Think Pair and Share, termasuk partisipasi dan interaksi siswa [13]. Tes tertulis digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman matematika siswa secara objektif. Kombinasi kedua instrumen ini memungkinkan pengumpulan data yang lengkap tentang efektivitas model pembelajaran tersebut. Desain PTK model Arikunto dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Arikunto

Dalam penelitian ini, setiap siklus tindakan direncanakan berlangsung dalam dua kali pertemuan, yaitu satu kali untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali untuk evaluasi. Sebelum pelaksanaan tindakan, dilakukan refleksi awal yang mencakup observasi proses pembelajaran, wawancara dengan wali kelas II, serta pencatatan dokumen hasil belajar siswa berdasarkan nilai penilaian tengah semester. Refleksi awal ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dan hambatan yang muncul selama pembelajaran tematik, khususnya pada muatan pelajaran Matematika [14].

Perencanaan adalah penentuan tujuan yang dicapai atau yang dilakukan, bagaimana, bilamana, dan oleh siapa. Tahap ini dilakukan persiapan materi pembelajaran Matematika. Diantaranya menyusun dan membuat Modul, Lkpd, Lo pendidik dan siswa, test pilihan ganda, serta membuat kisi-kisi soal [15].

Pelaksanaan tindakan merupakan tahap pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Pada tahap tindakan ini, tim peneliti melakukan kegiatan pembelajaran seperti yang telah direncanakan yaitu kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif *Think Pair And Share* (TPS) dan memberi motivasi agar siswa tidak bosan. Langkah 1: (Orientasi) proses atau tahap pengenalan terhadap suatu hal atau permasalahan. Langkah 2: Berpikir (*Thinking*) masalah yang telah di berikan oleh pendidik. Langkah 3: Berpasangan (*Pairing*) untuk mendiskusikan jawaban. Langkah 4: Berbagi (*Sharing*) berbagi ide atau jawaban ke teman sekelas Langkah 5: (Penghargaan) memberikan apresiasi kepada seseorang atau kelompok atas prestasi [16].

Peneliti melakukan observasi dengan diamati oleh pendidik, pendidik melihat proses peneliti yang sedang mengajar dan siswa yang sedang belajar sehingga pendidik dapat mengetahui kegiatan peneliti dan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair And Share* [17].

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil analisis data sebagai evaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi ini akan dapat diketahui kelemahan dalam kegiatan pembelajaran Matematika dengan menerapkan model *Think Pair And Share* sehingga dapat dipebaiki pada siklus selanjutnya [18].

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif dengan cara membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa pada tiap siklus.

1. Teknik analisis data kualitatif

Teknik analisis data kualitatif adalah metode penelitian yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian lapangan, secara langsung peneliti melakukan penelitian kepada sumber data[19].

a. Lembar Observasi Pendidik

Data yang diperoleh dari hasil lembar observasi mengajar pendidik dalam kegiatan pembelajaran dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Interval Total Skor	Skor
86 – 100	Sangat baik
75 – 85	Baik
61 – 74	Cukup
41 – 70	Kurang
1 – 40	Sangat Kurang

Tabel 1. Kriteria Penilaian Pendidik**b. Lembar Observasi Siswa**

Analisis data lembar observasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dirumuskan sebagai berikut: [20]

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Interval Total Skor	Skor
86 – 100	Sangat baik
75 – 85	Baik
61 – 70	Cukup
41 – 60	Kurang
1 – 40	Sangat Kurang

Tabel 2. Kriteria Penilaian Siswa**2. Teknik Analisis Data Kuantitatif**

Data kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar kognitif siswa dalam hubungannya dengan penguasaan materi yang diajarkan pendidik. Menurut pandangan [21] mengatakan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat di artikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positif visme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik mengambil sampel pada umumnya dilakukan secara random dan pengumpulan data menggunakan instrument penelitian.

a. Rumus Nilai Hasil Belajar

Analisis dan hasil tes siswa dalam kegiatan belajar mengajar di rumuskan sebagai berikut: [22]

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Rentang	Kategori
$N \geq 70$	Tuntas
$N \leq 70$	Tidak tuntas

Tabel 3. Kriteria Penilaian Hasil Belajar

b. Persentase ketuntasan belajar

Keterangan :

KB = ketuntasan belajar klasikal

$$KB = \frac{NS}{N} \times 100\%$$

NS = jumlah siswa yang nilainya ≥ 7

Interval total skor	Skor
80-100	Sangat
70-80	Baik
60-70	Cukup baik
≥ 60	Kurang baik

Tabel 4. Hasil Belajar

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran di kelas VI SDN 91/VI Rantau Panjang dengan jumlah peserta didik sebanyak 16 orang. Data hasil belajar siswa diperoleh melalui observasi dan tes yang diberikan pada akhir setiap siklus. Selama pelaksanaan siklus I dan II, ditemukan beberapa kendala, terutama terkait pengelolaan kelas serta kurang optimalnya jalannya diskusi kelompok[23]. Evaluasi pada siklus I dilakukan setelah pertemuan kedua. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di kelas sesuai rencana yang telah disusun, dengan menerapkan model pembelajaran Think Pair Share. Berikut merupakan uraian proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Setelah pembelajaran pada siklus I selesai, guru memberikan tes evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa. Evaluasi ini dilaksanakan pada akhir siklus, tepatnya setelah pertemuan kedua. Data hasil evaluasi siklus I disajikan pada tabel berikut.

No	Keterangan	Skor Diperoleh	Skor Maksimal	Persentase
1	Terlaksana	16	20	80%
2	Tidak Terlaksana	4	20	20%

Tabel 4. Hasil Observasi Pendidik Siklus I Pertemuan 2

Berdasarkan data pada Tabel 4, terlihat bahwa dari total skor maksimal 20, pendidik berhasil melaksanakan kegiatan pembelajaran sebanyak 16 skor, yang jika dihitung dalam persentase mencapai 80%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan pembelajaran pada Siklus I Pertemuan 2 berjalan sesuai dengan rencana atau indikator yang diharapkan. Sementara itu, terdapat skor 4 (20%) yang menunjukkan bagian dari kegiatan yang tidak terlaksana pada pertemuan tersebut. Persentase ini menggambarkan adanya beberapa aspek atau indikator pembelajaran yang belum sepenuhnya terlaksana dengan baik[24].

Pada pelaksanaan Siklus I, peneliti melaksanakan pembelajaran Matematika dengan menggunakan model *Think Pair and Share* sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi terhadap pendidik, seluruh aspek pelaksanaan pembelajaran dinyatakan terlaksana dengan baik hanya ada 4 indikator yang tidak terlaksanakan. Seperti guru kesulitan dalam memahami tingkah siswa. Hal ini tercermin dalam Tabel 2 yang menunjukkan bahwa dari 20 indikator yang diamati, terlaksana hanya 16 indikator dan 4 indikator lainnya tidak, persentase sudah menunjukkan minimal KKTP tapi perlu evaluasi dan peningkatan kualitas guru dalam menerapkan model *Think Pair and Share*. Observasi tersebut mencakup berbagai aspek penting seperti kesiapan pendidik dalam membuka pembelajaran, penyampaian tujuan, pengelolaan kelompok belajar, penyampaian materi, fasilitasi diskusi, serta penutupan pembelajaran dengan refleksi dan penguatan. Tingginya keterlaksanaan ini menunjukkan bahwa peneliti mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif dan sistematis sesuai dengan karakteristik model *Think Pair and Share* namun tetap adanya evaluasi untuk meningkatkan kualitas guru. Pada hasil lembar observasi peserta didik, terlihat bahwa sebagian besar tahapan pembelajaran yang dirancang oleh pendidik terlaksana dengan baik oleh siswa. Siswa mampu belajar dengan baik dikelas, menerima dengan baik teman kelompoknya, serta mendengarkan perintah gurunya. Hanya saja, pada beberapa momen, waktu diskusi masih kurang optimal karena beberapa kelompok memerlukan waktu tambahan untuk memahami lembar kerja dan ada juga beberapa yang tidak menerima teman kelompoknya [25].

No	Keterangan	Skor Diperoleh	Skor Maksimal	Persentase
1	Terlaksana	12	16	75%
2	Tidak Terlaksana	4	16	25%

Tabel 5. Hasil Observasi Siswa Siklus I

Berdasarkan data pada Tabel 5, terlihat bahwa siswa melaksanakan 12 dari total skor maksimal 16, sehingga persentase keterlaksanaan aktivitas siswa mencapai 75%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah aktif mengikuti proses pembelajaran pada Siklus I, namun masih ada 25% aktivitas yang belum terlaksana dengan baik. Persentase ini mengindikasikan bahwa meskipun proses belajar sudah berjalan cukup baik, masih terdapat beberapa aspek keterlibatan siswa yang perlu ditingkatkan agar pembelajaran menjadi lebih optimal. Dengan perbaikan pada aspek-aspek tersebut, diharapkan keterlibatan siswa dapat meningkat pada siklus berikutnya[26].

Pada pelaksanaan tindakan siklus I peneliti telah merancang dan melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model *Think Pair and Share*. Berdasarkan data hasil observasi, seluruh indikator pelaksanaan pembelajaran tercatat *terlaksana* dengan skor rata-rata hanya 83,53. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti mampu menerapkan seluruh komponen perencanaan dan pelaksanaan tindakan dengan baik tetapi perlu ada evaluasi agar angka menjadi naik karena indikator di angka minimal. Kegiatan pembelajaran dimulai dari penyampaian tujuan, pembentukan kelompok, penyajian materi, bimbingan diskusi kelompok, hingga kegiatan refleksi dan penilaian. Peneliti menunjukkan kesiapan dan penguasaan terhadap materi serta strategi pembelajaran yang digunakan. Ini terlihat dari respons siswa yang antusias dan mengikuti alur kegiatan dengan baik, sesuai arahan dan tahapan dari peneliti. Namun ada beberapa siswa yang tidak memenuhi indikator mulai dari kegiatan awal hingga penutup. Hal ini turut ditunjang oleh manajemen waktu, penguasaan kelas oleh peneliti, serta kelengkapan media pembelajaran yang digunakan selama belajar dan diskusi kelompok berlangsung[27] [28].

Pencapaian persentase 75% keterlaksanaan juga menunjukkan bahwa peneliti konsisten dalam menjalankan prosedur penelitian tindakan kelas secara sistematis dan bertahap. Keberhasilan ini sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa, sebagaimana terlihat dari nilai tes yang mayoritas berada pada kategori “tuntas”. Dengan seluruh tahapan terlaksana secara menyeluruh, maka tindakan pada siklus I dapat dikatakan efektif namun tetap ada evaluasi. Secara keseluruhan, hasil observasi terhadap peneliti pada siklus I menunjukkan keberhasilan dalam penerapan model *Think Pair and Share*[29]. Keterlaksanaan seluruh indikator tidak hanya menunjukkan kesiapan peneliti sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga mencerminkan kualitas implementasi model yang mampu mendorong peningkatan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa secara signifikan[30].

No	Skala Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kriteria
1	81 - 100	10 siswa	62,5%	Sangat Baik
2	71 – 80	2 siswa	12,5%	Baik

3	61-70	4 siswa	25%	Cukup
4	≤ 60	-	-	Rendah
Tercapai		12 siswa	75%	Baik
Tidak Tercapai		4 siswa	25%	Rendah

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Tes Belajar Peserta didik Siklus I

Berdasarkan data pada Tabel 6, sebanyak 62,5% siswa (10 siswa) memperoleh nilai dalam kategori sangat baik (81-100), sedangkan 12,5% siswa (2 siswa) mendapat nilai baik (71-80). Selanjutnya, 25% siswa (4 siswa) mendapatkan nilai dalam kategori cukup (61-70), dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai rendah (≤ 60). Secara keseluruhan, 75% siswa berhasil mencapai kriteria ketuntasan belajar dengan nilai di atas 70, sementara 25% siswa belum mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada Siklus I sudah cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar mayoritas siswa, meskipun masih ada sebagian siswa yang perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan lebih lanjut agar dapat mencapai hasil yang memuaskan pada siklus berikutnya [31].

Keberhasilan seluruh siswa dalam mencapai ketuntasan belajar ini mencerminkan bahwa penerapan model *Think Pair and Share* secara menyeluruh dalam Siklus I mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, serta rasa percaya diri siswa dalam menyelesaikan soal evaluasi. Selain itu, suasana belajar yang kolaboratif dan partisipatif juga berkontribusi besar terhadap pencapaian hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, Siklus I dapat dinyatakan berhasil, baik dari sisi proses maupun hasil belajar. Model pembelajaran yang diterapkan mampu mendorong keterlibatan aktif, memperkuat kerja sama kelompok, serta meningkatkan pencapaian akademik seluruh peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I dengan menggunakan model *Think Pair and Share* telah berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi terhadap peneliti sebagai pendidik yang memperoleh skor 80% keterlaksanaan serta keterlibatan peserta didik yang tergolong tinggi. Seluruh peserta didik aktif dalam kegiatan kelompok, menjawab pertanyaan, serta mengikuti diskusi dengan antusias, namun guru tetap meningkatkan pemahamannya dalam mengelola kelas dan adanya perbaikan pada siklus II. Meskipun demikian, hasil evaluasi belajar menunjukkan bahwa masih terdapat 4 siswa dari 16 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi belum merata. Ada siswa yang masih kesulitan dalam mengerjakan soal esai maupun dalam memahami konsep secara mendalam. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran perlu disempurnakan agar dapat menjangkau seluruh siswa secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Siklus II keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Seluruh 16 siswa menunjukkan antusiasme tinggi saat proses diskusi kelompok berlangsung. Setiap siswa aktif menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan dalam penerapan model *Think Pair and Share*. Selain itu, seluruh siswa juga aktif terlibat dalam diskusi kelompok. Dari hasil observasi terhadap pendidik (peneliti), diketahui bahwa seluruh tahapan pembelajaran terlaksana secara menyeluruh. Peneliti menunjukkan peningkatan dalam mengelola kelas, menyampaikan materi dengan jelas, membentuk kelompok secara adil, serta membimbing diskusi dengan efektif. Tidak ditemukan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk dalam pengelolaan waktu diskusi, karena seluruh kelompok mampu menyelesaikan lembar kerja sesuai alokasi waktu yang diberikan.

No	Keterangan	Skor Diperoleh	Skor Maksimal	Persentase
1	Terlaksana	20	20	100%
2	Tidak Terlaksana	0	20	0%

Tabel 7. Hasil Observasi Pendidik Siklus II

Berdasarkan data pada Tabel 7, pendidik berhasil melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran dengan skor maksimal 20 dari 20, sehingga persentase keterlaksanaan mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pada Siklus II, proses pembelajaran berlangsung dengan sangat baik dan semua indikator atau kegiatan yang direncanakan telah terlaksana dengan sempurna tanpa adanya aspek yang tertinggal. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan signifikan dibandingkan siklus sebelumnya, menandakan efektivitas pelaksanaan pembelajaran yang

semakin optimal. Dengan pelaksanaan yang sempurna, diharapkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan.

Pelaksanaan pembelajaran Matematika pada Siklus II menunjukkan keberhasilan penuh dalam menerapkan model pembelajaran *Think Pair and Share*. Observasi mencakup berbagai aspek, seperti kesiapan pendidik dalam membuka pembelajaran, penyampaian tujuan, manajemen kelompok, penyajian materi, fasilitasi diskusi, hingga kegiatan penutup berupa refleksi dan penguatan materi. Seluruh indikator terlaksana menunjukkan bahwa peneliti tidak hanya konsisten dalam menjalankan prosedur penelitian tindakan kelas, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan kondusif. Hal ini memperkuat efektivitas model *Think Pair and Share* dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik pada Siklus II, diketahui bahwa seluruh siswa menunjukkan keterlibatan aktif dan antusiasme tinggi dalam proses pembelajaran. Penerapan model *Think Pair and Share* terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok hingga penyampaian kesimpulan. Semua siswa terlibat secara merata dan tidak ada yang menunjukkan sikap pasif selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar sejak tahap pembukaan hingga penutupan. Dalam diskusi kelompok, siswa saling bekerja sama, bertukar pendapat, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Setiap siswa dapat menyampaikan jawaban dengan percaya diri. Keaktifan ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami peran dan tanggung jawab masing-masing dalam kegiatan tersebut.

No	Keterangan	Skor Diperoleh	Skor Maksimal	Persentase
1	Terlaksana	15	16	93,75%
2	Tidak Terlaksana	1	16	-

Tabel 8. Hasil Observasi Siswa Siklus II

Berdasarkan data pada Tabel 8, siswa melaksanakan 15 dari total skor maksimal 16, sehingga persentase keterlaksanaan aktivitas siswa mencapai 93,75%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sangat aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran pada Siklus II, dengan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Hanya terdapat 1 skor yang tidak terlaksana, menandakan bahwa hampir seluruh aspek keterlibatan siswa sudah berjalan dengan sangat baik. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas penerapan model pembelajaran yang digunakan, sehingga diharapkan hasil belajar siswa juga akan semakin meningkat pada siklus berikutnya.

Seluruh indikator pengamatan peserta didik dinyatakan terlaksana sepenuhnya, siswa sudah mencapai KKTP mulai dari partisipasi dalam kelompok, pengajuan pendapat, kolaborasi dalam diskusi, keaktifan saat eksperimen, hingga kemampuan menyimpulkan hasil percobaan. Tidak ditemukan siswa yang pasif ataupun tidak terlibat dalam pembelajaran. Hasil observasi ini mencerminkan keberhasilan model pembelajaran *Think Pair and Share* dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan mendorong kerja sama antarsiswa. Keterlibatan seluruh siswa menjadi indikator bahwa proses belajar tidak hanya dipahami, tetapi juga dinikmati oleh mereka. Dengan demikian, pelaksanaan tindakan pada Siklus II dari sisi peserta didik dapat dinyatakan sangat berhasil, dan menunjukkan adanya perbaikan signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Keberhasilan ini juga turut memperkuat efektivitas strategi pembelajaran berbasis kolaboratif dalam meningkatkan hasil dan motivasi belajar siswa.

Setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran pada Siklus II, dilakukan tes hasil belajar untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari melalui model *Think Pair and Share*. Berdasarkan hasil tes tersebut, diperoleh data bahwa 15 peserta didik (93,75%) berhasil mencapai nilai tuntas sesuai dengan KKTP yang telah ditetapkan.

No	Skala Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kriteria
1	81 – 100	10 siswa	62,5%	Sangat Baik
2	71 – 80	5 siswa	31,25%	Baik
3	61-70	1 siswa	6,25%	Cukup

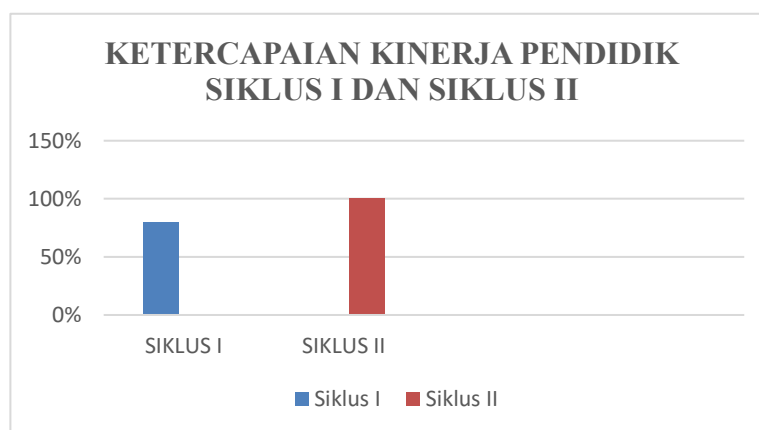
4	≤ 60	-	-	Rendah
Tercapai		15 siswa	93,75%	Baik
Tidak Tercapai		1	6,25%	Rendah

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Tes Siswa Siklus II

Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa (62,5%) memperoleh nilai dalam kategori Sangat Baik, yaitu rentang 81-100. Hanya lima siswa (31,25%) yang berada dalam kategori Baik dengan nilai 71–80, namun tetap tergolong tuntas. Terdapat satu siswa yang berada (6,25%) dalam kategori Cukup, Kurang, ataupun Rendah. Keberhasilan seluruh siswa dalam mencapai ketuntasan belajar ini mencerminkan bahwa penerapan model *Think Pair and Share* secara menyeluruh dalam Siklus II mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, serta rasa percaya diri siswa dalam menyelesaikan soal evaluasi. Selain itu, suasana belajar yang kolaboratif dan partisipatif juga berkontribusi besar terhadap pencapaian hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, Siklus II dapat dinyatakan berhasil, baik dari sisi proses maupun hasil belajar. Model pembelajaran yang diterapkan mampu mendorong keterlibatan aktif, memperkuat kerja sama kelompok, serta meningkatkan pencapaian akademik seluruh siswa.

B. Pembahasan

1. Ketercapaian Kinerja Pendidik Siklus I dan Siklus II



Gambar 2. Ketercapaian Kinerja Pendidik Siklus I dan II

Diagram batang tersebut menggambarkan peningkatan ketercapaian kinerja pendidik dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, ketercapaian kinerja pendidik sebesar 80%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar komponen pembelajaran telah dilaksanakan, meskipun masih ada beberapa aspek yang belum terlaksana secara maksimal. Sedangkan pada siklus II, ketercapaian meningkat menjadi 100%, yang berarti semua komponen pembelajaran dalam lembar observasi pendidik berhasil diterapkan sepenuhnya. Diagram batang tersebut menunjukkan peningkatan ketercapaian kinerja pendidik dari siklus I sebesar 80% menjadi 100% pada siklus II. Peningkatan ini dipengaruhi oleh beberapa strategi perbaikan yang dilakukan setelah refleksi siklus I, antara lain perencanaan pembelajaran yang lebih matang dan terstruktur, penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif, serta penerapan teknik manajemen kelas yang lebih efektif. Selain itu, keterlibatan aktif peneliti dalam memberikan bimbingan langsung kepada guru selama proses pembelajaran juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja tersebut. Faktor-faktor ini memungkinkan seluruh komponen pembelajaran yang dinilai pada lembar observasi dapat dilaksanakan dengan lebih optimal dan konsisten pada siklus II sehingga ketercapaian kinerja pendidik meningkat menjadi 100%.

Pada siklus II, peneliti menerapkan strategi yang lebih matang. Model pembelajaran *Think Pair and Share* diterapkan dengan lebih konsisten dan terstruktur. Peneliti juga memberikan penguatan terhadap tugas kelompok, bimbingan aktif kepada siswa selama proses diskusi, dan evaluasi pembelajaran yang lebih merata. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan ketercapaian kinerja. Peningkatan hingga 100% pada siklus II menunjukkan bahwa seluruh indikator dalam lembar observasi pendidik telah dilaksanakan dengan sangat baik. Peneliti berhasil memaksimalkan seluruh komponen pembelajaran, termasuk pembukaan, inti, dan penutup, sesuai dengan prinsip-

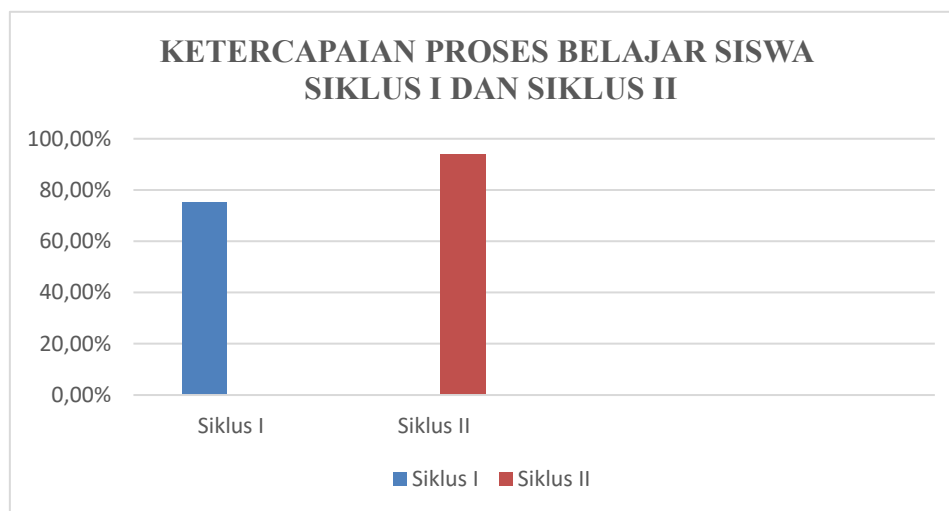
prinsip dalam model *Think Pair and Share*. Kegiatan belajar pun menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan terpusat pada siswa.

Capaian ini bukan hanya mencerminkan peningkatan kinerja pendidik, tetapi juga menjadi salah satu faktor yang turut mendorong keberhasilan siswa dalam pembelajaran Matematika. Semangat belajar siswa meningkat, kemampuan bekerja sama berkembang, dan pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam. Dengan demikian, ketercapaian kinerja pendidik sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Secara keseluruhan, diagram ini menunjukkan bahwa adanya evaluasi dan perbaikan dari siklus I ke siklus II dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Model *Think Pair and Share* terbukti tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga mendorong pendidik untuk menjalankan perannya secara optimal dalam mengelola proses pembelajaran.

Dengan tercapainya 100% ketercapaian kinerja pendidik di siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui model *Think Pair and Share* efektif diterapkan dalam pembelajaran Matematika kelas VI. Keberhasilan ini memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dan peningkatan mutu proses pendidikan di kelas.

Keberhasilan ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya interaksi sosial, tanggung jawab bersama, dan kolaborasi aktif antar siswa dalam proses belajar [31]. Model *Think Pair and Share* mendorong siswa untuk berpikir secara individual, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil diskusi secara kelompok, yang sekaligus menguatkan peran pendidik sebagai fasilitator pembelajaran aktif [32]. Dengan ketercapaian kinerja pendidik yang optimal, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, sehingga berdampak positif pada peningkatan motivasi, kerja sama, dan pemahaman materi siswa. Dengan demikian, peningkatan kinerja pendidik hingga mencapai 100% pada siklus II menunjukkan bahwa model *Think Pair and Share* tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membantu pendidik menjalankan perannya secara maksimal dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, bermakna, dan menyenangkan. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis TPS efektif diterapkan pada mata pelajaran Matematika kelas VI.

2. Ketercapaian Proses Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II



Gambar 3. Ketercapaian Proses Belajar Peserta Didik

Diagram 3 menunjukkan data ketercapaian proses belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan diagram tersebut, terlihat bahwa tingkat ketercapaian pada kedua siklus mencapai angka maksimal. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh peserta didik dalam kelas telah mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan, baik dari segi partisipasi, keterlibatan, maupun penyelesaian tugas.

Pada siklus I, penerapan model pembelajaran *Think Pair and Share* mampu menciptakan situasi belajar yang aktif dan menyenangkan. Peserta didik menunjukkan antusiasme dalam mengikuti tahapan pembelajaran, seperti diskusi kelompok, menjawab pertanyaan, serta berinteraksi dengan teman kelompoknya. Hasil ini membuktikan bahwa sejak awal, penerapan model pembelajaran sudah memberikan dampak positif terhadap keterlibatan proses belajar siswa. Meskipun ketercapaian proses belajar pada siklus I sudah optimal, refleksi dari siklus I tetap dilakukan oleh

peneliti untuk menyempurnakan strategi pembelajaran. Beberapa perbaikan pada siklus II antara lain adalah pemberian instruksi yang lebih terarah, penguatan dalam pembagian peran saat diskusi, serta pengelolaan waktu yang lebih efisien. Upaya perbaikan ini bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas proses belajar secara menyeluruh.

Pada siklus II, proses belajar peserta didik kembali menunjukkan ketercapaian 93,75%. Hal ini berarti bahwa seluruh siswa tetap aktif, berpartisipasi secara maksimal, dan mampu menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dengan baik. Konsistensi ini menunjukkan bahwa model *Think Pair and Share* tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga dalam mempertahankan motivasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, Diagram 2 menjadi bukti bahwa penerapan model *Think Pair and Share* sangat efektif dalam menciptakan keterlibatan belajar yang merata di seluruh peserta didik. Keberhasilan pada kedua siklus ini juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah dirancang dan dilaksanakan secara optimal, sehingga dapat dijadikan sebagai rekomendasi penerapan model serupa di kelas lain atau mata pelajaran yang berbeda.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II, seperti instruksi yang lebih jelas, pembagian peran diskusi yang terstruktur, dan pengelolaan waktu yang efektif, sesuai dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya struktur dan bimbingan guru agar interaksi belajar berlangsung optimal [33]. Konsistensi keterlibatan siswa pada kedua siklus menunjukkan bahwa TPS tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mempertahankan motivasi dan fokus siswa sepanjang proses pembelajaran. Dengan demikian, data pada Diagram 2 menguatkan bahwa penerapan model *Think Pair and Share* efektif dalam meningkatkan dan mempertahankan keterlibatan belajar siswa secara menyeluruh. Temuan ini mendukung teori pembelajaran kooperatif dan dapat dijadikan dasar rekomendasi untuk penerapan model TPS pada kelas atau mata pelajaran lain guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara umum.

3. Hasil Tes Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II



Gambar 4. Hasil Belajar Siklus I dan II

Diagram batang di atas menggambarkan hasil belajar peserta didik pada Siklus I dan Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I 75% sudah termasuk kategori tuntas, namun tetap adanya perbaikan dan evaluasi pada siklus II yaitu berhasil mencapai 93,75% dan dinyatakan tuntas semua. Pencapaian ini tentu menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan menggunakan model *Think Pair and Share*[34].

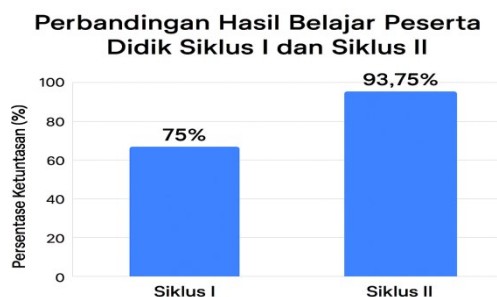
Siklus mengalami peningkatan pada siklus ke II, namun proses pembelajaran yang terjadi pada masing-masing siklus memiliki kualitas yang berbeda. Pada Siklus I, ketuntasan belajar dicapai dengan upaya yang masih memerlukan banyak bimbingan dari peneliti, serta masih ditemukan beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi kelompok. Sementara itu, pada Siklus II, aktivitas peserta didik meningkat, mereka lebih terlibat aktif, percaya diri dalam menjawab pertanyaan, dan lebih memahami materi. Model pembelajaran *Think Pair and Share* memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan keterlibatan siswa. Dengan teknik ini, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga dilatih untuk bekerja sama, berdiskusi, dan bertanggung jawabkan pemahaman mereka secara individu. Dalam proses ini, setiap siswa merasa dihargai dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran kelompoknya, yang berdampak pada peningkatan pemahaman konsep dan hasil evaluasi.

Hasil pada Siklus II bukan hanya menunjukkan ketuntasan secara kuantitatif, tetapi juga menunjukkan adanya perbaikan kualitas pembelajaran. Diskusi kelompok berlangsung lebih hidup, siswa lebih fokus, dan waktu pembelajaran digunakan secara lebih efisien. Hal ini tidak lepas dari perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada tahap refleksi setelah Siklus I, seperti pengarahan lebih jelas, media pembelajaran yang ditingkatkan, dan motivasi

yang diberikan oleh peneliti kepada siswa.

Dengan meningkatnya kualitas proses pembelajaran pada Siklus II, peserta didik mampu mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi, serta menunjukkan peningkatan pada keterampilan sosial dan berpikir kritis. Mereka dapat menjawab soal evaluasi dengan lebih percaya diri dan akurat, yang terlihat dari hasil tes dan observasi selama pembelajaran berlangsung. Peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan dalam diagram ini juga memperkuat temuan bahwa model pembelajaran *Think Pair and Share* cocok diterapkan dalam pembelajaran Matematika, khususnya untuk siswa sekolah dasar. Model ini tidak hanya meningkatkan hasil kognitif, tetapi juga memberi ruang bagi pengembangan afektif dan psikomotorik siswa melalui kegiatan diskusi dan praktik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair and Share* secara konsisten dan optimal dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif maupun dalam keterlibatan aktif di kelas. Diagram ini menjadi representasi konkret bahwa strategi pembelajaran yang inovatif mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson [35], yang menekankan pentingnya interaksi sosial, tanggung jawab bersama, dan kolaborasi aktif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Model TPS secara khusus mengintegrasikan tahap berpikir individual, diskusi berpasangan, dan berbagi dalam kelompok yang lebih besar, sehingga setiap siswa merasa dihargai dan bertanggung jawab atas pembelajaran kelompoknya [36]. Proses tersebut tidak hanya meningkatkan aspek kognitif tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir kritis siswa. Peningkatan kualitas pembelajaran pada siklus II yang tercermin dalam diskusi yang lebih hidup dan penggunaan waktu yang lebih efisien mendukung efektivitas TPS sebagai strategi pembelajaran kooperatif. Dengan demikian, penerapan TPS secara konsisten mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna, sekaligus meningkatkan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh baik dari segi kognitif maupun afektif[37].



Gambar 5. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan II

Diagram batang tersebut menunjukkan peningkatan signifikan dalam ketuntasan belajar peserta didik dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, 75% siswa telah mencapai ketuntasan, namun masih terdapat 25% siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah dilakukan evaluasi dan perbaikan strategi pembelajaran menggunakan model *Think Pair and Share*, ketuntasan belajar meningkat menjadi 93,75% pada Siklus II, yang berarti hampir seluruh siswa telah mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa secara menyeluruh[38].

Simpulan

Hasil penelitian tindakan kelas selama dua siklus menunjukkan peningkatan signifikan dalam kinerja pendidik, dari 80% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II, berkat perencanaan yang lebih matang dan penerapan strategi pembelajaran yang lebih terstruktur. Proses belajar siswa juga membaik dengan partisipasi aktif yang meningkat dari 75% menjadi 93,75% setelah penerapan model *Think Pair and Share*, yang menciptakan suasana kelas lebih hidup dan kolaboratif. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan serupa, dengan ketuntasan belajar naik dari 75% ke 93,75%, serta meningkatnya kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini sejalan dengan Johnson, Johnson, dan Smith (1998) serta Slavin (2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif seperti TPS efektif meningkatkan interaksi sosial, komunikasi, dan pemahaman konsep. Oleh karena itu, model TPS tidak

hanya direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran Matematika di kelas VI, tetapi juga memiliki potensi besar untuk diadaptasi pada mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS, serta pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti SMP dan SMA. Penerapan model ini pada konteks yang berbeda diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh dengan mendorong partisipasi aktif, keterampilan sosial, dan pemahaman konsep yang lebih mendalam di berbagai lingkungan belajar

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi kepada pimpinan sekolah serta guru VI SDN 91/VI Rantau Panjang atas izin dan kolaborasi yang diberikan selama proses pengumpulan data. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua siswa kelas VI yang telah berkontribusi dalam kegiatan penelitian ini.

References

- [1] A. Apdoludin and R. Putra, *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.
- [2] A. Apdoludin and A. Hakiki, *Teori Belajar Behavioristik dan Implikasinya dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- [3] M. I. Alviansyah, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Wajib Belajar Madrasah Diniyah di SMP Negeri 1 Wonorejo Pasuruan," 2019.
- [4] A. T. Andini, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Pengantar Mawaris*. 2022.
- [5] M. Avana et al., *Dasar-Dasar Pendidikan dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2020.
- [6] Daryanto and A. Muljo, *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media, 2012.
- [7] S. B. Djamarah and A. Zain, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- [8] N. Fitria and A. Putra, *Evaluasi Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- [9] A. Hamzah, *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- [10] R. W. Hendratni and Budiharti, "Pengembangan Media Pembelajaran Bangun Datar Berbasis Miniatur Rumah Pada Mata Pelajaran Matematika SD," *Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 3, no. 1, p. 100, n.d.
- [11] Y. Jia, *Exploring Knowledge and Active Learning in the Classroom*. New York: Routledge, 2010.
- [12] U. Khasanah and M. A. Suparman, *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Menggunakan Big Book: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenada Media, 2022.
- [13] I. Latifah and S. Watini, "Peran TV Sekolah Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pada TKIT Al Hikmah," *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 602–606, 2022.
- [14] M. Laz, *Exploring Knowledge Through Inquiry-Based Learning*. New York: Springer, 2014.
- [15] F. T. Lyman et al., *Think-Pair-Share: A Strategy for Engaging Students in Learning*. 2020.
- [16] B. Mahirah, *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2017.
- [17] S. Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar," in *Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*, pp. 289–302, 2021.
- [18] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- [19] N. Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2021.
- [20] A. Suprijono, "Pengaruh Pembelajaran Daring Berbasis Media Virtual Tour to Museum Terhadap Motivasi Siswa Belajar IPS di Kelas VIII SMPN 1 Gresik," *Dialektika Pendidikan IPS*, vol. 1, no. 1, pp. 16–25, 2021.
- [21] Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- [22] W. Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.
- [23] S. Saat and S. Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Makassar: Pusaka Almaila, 2020.
- [24] Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- [25] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- [26] Sumarno, *Pengukuran dan Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- [27] A. Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2016.
- [28] R. Sundayana, *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- [29] H. Susanto, *Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- [30] J. Taliak, *Teori dan Model Pembelajaran*. Indramayu: Ada, 2021.
- [31] T. Taniredja et al., *Pembelajaran Kooperatif: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- [32] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana, 2017.
- [33] M. Uyun and I. Warsah, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

- [34] A. Wibowo, Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- [35] A. Yulianti, “Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa,” 2017.
- [36] Yuniawatika, Penerapan Pembelajaran Matematika Dengan Strategi REACT Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi dan Representasi Matematika Siswa Sekolah Dasar. Bandung, 2018.
- [37] Z. Aqib, Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya, 2010.
- [38] N. Sudjana, Metoda Statistika. Bandung: PT Tarsito Bandung, 2014.